

**GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TBC TENTANG UPAYA  
PENGENDALIAN TBC DI KLINIK DOTS RSUD  
dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN**

**Jurnal Publikasi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir  
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan  
Program Studi Diploma III Keperawatan**



**Disusun Oleh:**

**RATIH AYUNINGTYAS  
2016.011908**

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN (ITS)  
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TBC TENTANG UPAYA  
PENGENDALIAN TBC DI KLINIK DOTS RSUD  
dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN**

**Ratih Ayuningtyas<sup>1</sup>, Siti Sarifah<sup>2</sup>, Cemy Nur Fitria<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah  
Surakarta

<sup>2</sup>Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta  
JL. Tulang Bawang Selatan No. 26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadipiro, Surakarta

\*Email: [ayuratih604@gmail.com](mailto:ayuratih604@gmail.com)

***Kata kunci***

*pengetahuan  
TBC, upaya  
pengendalian  
TBC*

***Abstrak***

*Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular granulatomosa kronik yang telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu dan paling sering di sebabkan oleh kuman Mycobacterium tuberculosis. Faktor pengetahuan mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pengendalian penyakit. Pentingnya tingkat pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen karena sebagian penderita TBC yang kurang memahami penyakit TBC. Tujuan: mengetahui gambaran pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC. Metode penelitian: penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling sejumlah sampel sebanyak 35 responden di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Instrumen penelitian ini berupa kuisioner dan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi dalam bentuk presentase, dengan analisa data analitik deskriptif. Hasil penelitian: tingkat pengetahuan pasien TBC di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan 35 responden memiliki kategori dengan pengetahuan baik 25 orang (71,4%), cukup 4 orang (11,4%), dan kurang 6 orang (17,1%). Kesimpulan: terdapat pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di klinik DOTS.*

*DESCRIPTION OF KNOWLEDGE OF TBC PATIENTS ABOUT  
TBC CONTROL EFFORTS IN CLINIC DOTS RSUD  
dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN*

**Keyword**

*TB knowledge,  
TB control  
efforts*

**Abstract**

*Background: Tuberculosis (TB) is a chronic granulomatosa contagious disease that has been known for centuries and is most often caused by Mycobacterium tuberculosis. Knowledge factors have a major influence on the health status of individuals and communities and play an important role in determining the success of a disease control program. The importance of the level of knowledge of TB patients about efforts to control TB in the DOTS clinic RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen because some TB sufferers who do not understand TB disease. Objective: to know the description of TB patients' knowledge about TB control efforts. Research method: this study uses descriptive research. The sampling technique used was purposive sampling with a number of samples of 35 respondents in the DOTS clinic at RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. The instrument of this research is a questionnaire and is presented with a frequency distribution table in the form of a percentage, with descriptive analytic data analysis. Results: the level of knowledge of TB patients in the DOTS clinic RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen with 35 respondents had a category with good knowledge of 25 people (71.4%), quite 4 people (11.4%), and less than 6 people (17.1%). Conclusion: there is knowledge of TB patients about efforts to control TB in DOTS clinics.*

## 1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular granulomatosa kronik yang telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu dan paling sering di sebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, 85% dari seluruh kasus TB adalah TB paru, sisanya (15%) menyerang organ tubuh lain mulai dari kulit, tulang, organ-organ dalam seperti ginjal, usus, otak dan lainnya (Ichsan & Luhur, 2008).

WHO memperkirakan terdapat 10,4 juta insiden kasus TB pada tahun 2016 meningkat dari 9,6 juta insiden kasus TB dengan angka kematian

berkisaran 1,5 juta orang. Data WHO menunjukkan Indonesia adalah penyumbang kasus TB terbesar kedua dunia setelah India lalu disusul oleh China. Berdasarkan laporan WHO Global Tuberculosis Report 2015 Indonesia termasuk dalam 22 negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Dengan jumlah keseluruhan kasus yang tercatat tahun 2017 sebanyak 420.994 kasus dan jumlah kasus baru mencapai 168.412 dengan keberhasilan pengobatan mencapai 144.710 kasus TB (Kemenkes, 2017).

Pravelensi kasus TB di Indonesia berdasarkan Riskesdas (2013) terdapat sekitar 0,4% dari

jumlah penduduk di Indonesia. Dengan kata lain, setiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 400 orang yang terdiagnosis menderita TB paru positif (Dinkes Jateng, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Paul et all* (2015) menyatakan 99% responden pernah mendengar tentang TB dan tahu tentang TB merupakan salah satu penyakit yang menular. Mayoritas responden tau bahwa TB dapat ditularkan selama pengobatan dan sebagian menyatakan bahwa malnutrisi, lingkungan yang tidak sehat dan ketidaksadaran menjadi faktor resiko untuk terjadinya TB.

Program penanggulangan TB paru salah satunya melalui pendidikan kesehatan. Hal ini diperlukan karena masalah TB paru banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai penyakit TB adalah salah satu faktor pencegahan penularan penyakit TB. Pendidikan kesehatan mengenai penyakit TB dapat berupa pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit TB. Pengetahuan yang kurang mengenai penyakit TB akan menjadikan pasien berpotensi sebagai sumber penularan yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu pentingnya seorang dengan TB untuk memiliki pengetahuan dalam upaya pencegahan agar tidak menularkan kepada orang lain (Sarmen dkk, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan 7 pasien TBC, ditemukan bahwa 4 orang memiliki pengetahuan yang kurang tentang TBC, 2 orang memiliki pengetahuan yang cukup dan 1 orang memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan dan mengolah data untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 18 Februari – 11 Maret 2019. Sampel penelitian ini ditentukan secara *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Data primer penelitian diperoleh dari jawaban responden penelitian yaitu pasien TBC dan data sekunder diperoleh dari rekam medik di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan tabel 4.1. responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu sebanyak 20 orang (57,1%) dan perempuan sebanyak 15 orang (42,9%). Responden dengan usia terbanyak adalah usia 17-40 tahun sebanyak 15 orang (42,9%), sementara usia 41-60 tahun sebanyak 14 orang (40,0%) dan usia >61 tahun sebanyak 6 orang (17,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak dari responden yang diteliti yaitu tidak bersekolah sebanyak 3 orang (8,6%), tamat SD sebanyak 5 orang (14,3%), tamat SMP sebanyak 13 orang (37,1%), tamat SMA/K sebanyak 5 orang (14,3%), tamat D3 sebanyak 4 orang (11,4%), tamat S1 sebanyak 3 orang

(8,6%), dan tamat S2 sebanyak 2 orang (5,7%). Kategori pekerjaan dengan jumlah terbanyak antara lain terdapat 6 orang (17,1%) bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 2 orang (5,7%) bekerja sebagai buruh, sebanyak 4 orang (11,4%) sebagai pensiunan, sebanyak 4 orang (11,4%) sebagai pelajar, sebanyak 4 orang (11,4%) bekerja sebagai petani, sebanyak 2 orang (5,7%) bekerja sebagai pegawai swasta, sebanyak 2 orang (5,7%) sebagai ibu rumah tangga, sebanyak 2 orang (5,7%) bekerja sebagai perawat, sebanyak 2 orang (5,7%) bekerja sebagai PNS, sebanyak 1 orang (2,9%) bekerja sebagai bidan, sebanyak 3 orang (8,6%) tidak memiliki pekerjaan, sebanyak 1 orang (2,9%) bekerja sebagai perangkat desa, dan sebanyak 2 orang (5,7%) bekerja sebagai guru.

**Tabel 4.1 Distribusi karakteristik sosiodemografi pasien TBC paru pada form TBC di Klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. (n=35 orang).**

Karakteristik sosiodemografi	Jumlah	
	N	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	20	57,1
Perempuan	15	42,9
Jumlah	35	100,0
<b>Umur</b>		
17-40 tahun	15	42,9
41-60 tahun	14	40,0
>61 tahun	6	17,1
Jumlah	35	100,0
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Tidak sekolah	3	8,6
SD	5	14,3
SMP	13	37,1
SMA	5	14,3
D3	4	11,4
S1	3	8,6
S2	2	5,7

Jumlah	35	100,0
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	2	5,7
Pensiunan	4	11,4
Pelajar	4	11,4
Petani	4	11,4
Pegawai swasta	2	5,7
IRT	2	5,7
Perawat	2	5,7
Wiraswasta	6	17,1
PNS	2	5,7
Bidan	1	2,9
Tidak bekerja	3	8,6
Perangkat desa	1	2,9
Guru	2	5,7
Jumlah	35	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,0</b>

#### **4.2 Gambaran pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di Klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen**

Hasil pengukuran pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian di Klinik DOTS RSUD dr. Soehadi prijonegoro Sragen menunjukkan sebagian besar pasien TBC memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 25 orang (71,4%), cukup sebanyak (11,4%) dan kurang sebanyak 6 orang (17,1%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di Klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.**

Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Baik	25	71,4
Cukup	4	11,4
Kurang	6	17,1
Total	35	100,0

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 18 Februari – 11

Maret 2019 didapatkan bahwa hasil karakteristik jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmen dkk didapatkan hasil bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 23 orang (74,2%). Pada penelitian Riestina didapatkan hasil bahwa jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 38 orang (56,8%). Menurut WHO (2015) jumlah laki-laki yang meninggal akibat TB paru dalam satu tahun sedikitnya 1 juta orang, hal ini dapat terjadi karena laki-laki lebih mudah terpapar penyakit akibat penurunan sistem imun seperti TB paru akibat kebiasaan laki-laki yang suka merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 17-40 tahun sebanyak 15 orang (42,9%), sementara usia 41-60 tahun sebanyak 14 orang (40,0%) dan usia >61 tahun sebanyak 6 orang (17,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmen dkk yang menyatakan bahwa mayoritas responden berusia 17-40 tahun sebanyak 20 orang (64,5%). Menurut peneliti pada usia ini termasuk usia produktif, terdapat kecenderungan untuk banyak melakukan interaksi dan memiliki mobilitas yang tinggi diluar rumah sehingga rentan untuk tertular penyakit tuberkulosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP sebanyak 13 orang (37,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmen dkk dimana mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 19

orang (61,3%). Hal yang sama dilakukan oleh peneliti Asiah didapatkan karakteristik responden mayoritas adalah SMA sebanyak 59 orang (51,3%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pengendalian penularan penyakit TBC. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan dan tinggi kesadarannya tentang hak yang dimilikinya untuk memperoleh informasi tentang upaya pengendalian TBC sehingga menuntun dirinya untuk memperoleh keselamatan jiwanya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden adalah wiraswasta sebanyak 6 orang (17,1%). Menurut peneliti hasil penelitian ini memiliki hubungan dengan tingkat aktivitas yang memungkinkan penularan kuman TBC yang lebih mudah dari penderita TBC. Pada dasarnya bekerja sebagai wiraswasta seperti berdagang, memiliki resiko lebih rentan tertular dengan penderita TBC dikarenakan pekerja melakukan kontak dengan banyak orang.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen menunjukkan tingkat pengetahuan pasien sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 orang (71,4%), cukup sebanyak 4 orang (11,4%) dan kurang sebanyak 6 orang (17,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di medan oleh Simanulang pada tahun 2012 didapatkan hasil 25 orang (52%) memiliki tingkat pengetahuan yang

baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring pada tahun 2012 di Tapanuli Tengah yang menyatakan bahwa pengetahuan pasien TBC berada pada kategori baik sebanyak 36 orang (62,1%).

Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Budiman & Riyanto, 2013). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Pada pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh umur, daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik (Nurfadillah dkk, 2014). Pengetahuan yang baik sangat diharapkan dalam mencegah dan menanggulangi penyakit TBC. Tingkat pengetahuan yang rendah dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyakit TBC dapat menjadi faktor resiko terjadinya penularan TBC. Pengetahuan yang kurang dapat terjadi karena minimnya informasi serta tidak adekuatnya informasi yang didapatkan dan diterima oleh responden.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di Klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, penderita TBC didominasi oleh laki-laki sebanyak 20 orang

(57,1%).

2. Berdasarkan karakteristik usia, penderita TBC didominasi oleh usia 17-40 tahun sebanyak 15 orang (42,9%)
3. Berdasarkan karakteristik pendidikan, penderita TBC didominasi responden yang menempuh jenjang pendidikan SMP sebanyak 13 orang (40%).
4. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, penderita TBC didominasi oleh pekerja wiraswasta sebanyak 6 orang (17,1%).
5. Tingkat pengetahuan pasien TBC tentang upaya pengendalian TBC di klinik DOTS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen masuk dalam kategori baik dengan frekuensi responden 25 orang (71,4%), cukup sebanyak 4 orang (11,4%) dan kurang sebanyak 6 orang (17,1%).

#### 5. REFERENSI

- Asiah I. 2013. *Gambaran Perilaku pasien TB Paru Terhadap Upaya Pencegahan Penyebaran Penyakit TB Paru Pada Pasien yang Berobat di Poli Paru RSUD Arifin Achmad Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Budiman, Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Dinkes Jateng. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Icksan, A.G. dan Luhur, R.S. 2008. *Radiologi Toraks Tuberkulosis Paru*. Sagung Seton: Jakarta.

- Kementrian Kesehatan. 2017. *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia 2017*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurfadillah, Yovi I, Restuastuti T. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Penularan Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis paru di Ruang Rawat Inap Paru di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*. JOM FK;1(2).
- Paul,et all. 2015. *Knowladge and attitude of key community members towards tuberculosis : mixed method study from BRAC TB control areas in Bangkadesh*. BMC Public Healt.
- Riestina, Sri Endah. 2015. *Gambaran Perilaku Penderita TB Paru dalam Mencegah Penularan Kotak Serumah di Puskesmas BagansiapiApi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Pekanbaru : Universitas Riau
- Sarmen, R.D., Surya, H.FD., Suyanto. 2017. *Gambaran Pengetaahuan dan Sikap Pasien TB Paru Terhadap Upaya Pengendalian TB di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru*. Jom FK Volume 4 No. 1.
- Sembiring SM. 2012. *Perilaku Penderita TB Paru Positif dalam Upaya Pencegahan Penularan tuberkulosis pada Keluarga Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah*. Medan.
- Simanullang P. 2012. *Gambaran Pengetahuan Penderita TB paru tentang Regimen Terapeutik Tb paru di Rumah Sakit Umum Herna*. Jurnal Darma Agung.
- Tasnim S, Rahman A, Hoque FMA. 2012. *Patients Knowledge an attitude toward tuberculosis in an urban setting*. Bangladesh; Hindawi Pubishing Corporation.
- World Health Organization. 2015. *Global Tuberculosis Report 2015*. Geneva.